

EVALUASI CAPAIAN BELAJAR SISWA PENUTUR ASING BERBAHASA JEPANG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A.Rizwan^{1*}, Endah Mawarti²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1}*
SMAIT As Syifa Boarding School Wanareja², Subang², Indonesia²
E-mail: Aghmad29@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *cloze test* dan metode reguler pada siswa penutur asing asal Jepang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa penutur bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan soal apabila disamakan dengan siswa lokal seusianya melalui metode pembelajaran reguler. Kesulitan ini tampak dalam hasil belajar dan proses pengerjaan soal yang kurang optimal. Sebaliknya, penerapan *cloze test* terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran reguler kurang efektif untuk siswa asing, khususnya dari Jepang, yang sedang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Metode *cloze test* dapat menjadi alternatif strategi yang lebih sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa penutur asing. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa sekolah yang menerima siswa asing perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk asesmen awal terhadap kemampuan siswa dan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan latar belakang kebahasaan siswa.

Kata Kunci: bahasa Indonesia untuk penutur asing; *cloze test*; pembelajaran bahasa Indonesia; siswa penutur bahasa Jepang.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, sekaligus bahasa resmi negara. Di dunia pendidikan, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Dengan kedudukan tersebut, penguasaan bahasa Indonesia menjadi kebutuhan yang mendasar, tidak hanya bagi penutur asli, tetapi juga bagi penutur asing yang tinggal dan belajar di Indonesia. Bagi siswa atau mahasiswa asing, kemampuan berbahasa Indonesia bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga pintu masuk untuk memahami budaya, kurikulum pendidikan, serta lingkungan sosial tempat mereka belajar.

Fenomena pembelajar berbahasa asing yang mempelajari bahasa Indonesia semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2025, ada sekitar 12.388 pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang berasal dari berbagai negara, termasuk dari Jepang. Minat siswa Jepang terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh kebutuhan akademik, kerja sama internasional, maupun ketertarikan terhadap budaya Indonesia. Namun, proses pembelajaran mereka tentu tidak lepas dari tantangan linguistik. Perbedaan mendasar antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, baik dari segi struktur kalimat, tata bahasa, kosakata, maupun sistem tulisan, sering kali menyulitkan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia dengan cepat.

Kendala tersebut juga tercermin dalam capaian belajar siswa asing. Latar belakang bahasa ibu yang berbeda sangat memengaruhi kemampuan memahami teks dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa penutur asing sering kali mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada asesmen yang dirancang untuk penutur asli. Instrumen evaluasi standar yang digunakan di sekolah belum tentu sesuai untuk menggambarkan kemampuan berbahasa siswa asing, karena perbedaan kemampuan dasar dan pengalaman linguistik yang dimiliki.

Dalam pembelajaran BIPA keberadaan dan peran pembelajar merupakan komponen yang menonjol. Dapat dikatakan, komponen pembelajar ini pulalah yang membedakan secara signifikan antara pembelajaran BIPA dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang lain. Sosok pembelajar BIPA sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar. Keberadaan dan kondisi pembelajar tersebut akan berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan komponen instruksional lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, karakteristik pembelajar juga menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sebagai variabel yang berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA (Stern 1987).

Pembelajaran BIPA memiliki target tertentu, yaitu membentuk pembelajar berkemampuan berbahasa secara wajar. Namun, dalam prosesnya ditemukan kendala-kendala karena pembelajar BIPA-termasuk pembelajar penutur bahasa Jepang-memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dengan pembelajar berbahasa Indonesia pada umumnya. Beberapa kendala tersebut ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Sukma (2025), pada keterampilan berbicara, ditemukan bahwa pelafalan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Indonesia menjadi hambatan utama dalam komunikasi pembelajar Jepang. Kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar BIPA asal Jepang adalah fonetik yang kesulitannya cukup

tinggi terutama pada awal pembelajaran, terutama bunyi ‘r’, ‘ng’, dan ‘ny’. Kesulitan juga muncul karena kosakata yang belum dikuasai dan pengucapan yang tidak tepat sehingga orang Indonesia kadang tidak memahami perkataannya. Hal serupa juga diutarakan oleh Kii, dkk (2024) bahwa tantangan yang dihadapi oleh pembelajar BIPA adalah belum dikuasainya kosa kata yang banyak oleh para siswa-siswi sehingga para guru perlu mempersiapkan banyak cara seperti latihan kosakata, sehingga mampu memperkaya kosakata bagi para siswa.

Oleh sebab itu, diperlukan instrumen evaluasi yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi siswa penutur asing. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *cloze test*, yakni tes berupa penghilangan kata tertentu dalam sebuah teks yang kemudian harus diisi oleh siswa. Melalui *cloze test*, kemampuan membaca pemahaman, penguasaan kosakata, serta pemahaman tata bahasa dapat diukur secara lebih objektif. Dengan demikian, *cloze test* berpotensi menjadi alternatif instrumen evaluasi yang lebih proporsional dibanding asesmen standar.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Septyani (2020) dengan fokus mengkaji keterbatasan buku teks BIPA. Meskipun secara representasi buku teks yang ada menunjukkan kriteria yang kurang ideal, *cloze test* dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan pengajar dalam memilihkan wacana yang tepat bagi siswa karena dapat memberikan gambaran keterbacaan wacana.

Penelitian semacam ini memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hasilnya dapat memberikan gambaran kepada guru maupun peneliti tentang model evaluasi yang adil dan proporsional, sehingga siswa asing mendapatkan penilaian yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inklusif, khususnya di lingkungan pendidikan yang juga dihuni oleh siswa penutur asing di sekolah Indonesia.

Beberapa penelitian berkaitan dengan siswa penutur asing berbahasa Jepang di antaranya dilakukan oleh: 1) Seo, (2004) dengan judul Model Artikulator dalam Pengajaran Pelafalan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA, Khususnya Penutur Bahasa Jepang: Studi Eksperimen Pada Penutur Bahasa Jepang di Program BIPA Universitas Padjajaran, Tahun Akademik 2002/2003, 2) Kartika (2017) dengan judul Strategi dan Penggunaan Modifikasi dalam Kesantunan Tindak Tutur Memohon oleh Mahasiswa Jepang pada Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA), 3) Nugroho, dkk. (2018) dengan judul Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA. 4) Sidik, (2022) dengan judul Analisis Kurikulum BIPA bagi Ekspatriat Jepang, 5) Asih, dkk. (2023) dengan judul Kebutuhan Bahan Ajar BIPA untuk Penutur Bahasa Jepang

Berbasis Kearifan Lokal Jakarta, 6) Naufalia, dkk. (2023) dengan judul Budaya Jepang pada Tuturan Implikatur Percakapan Pembelajar BIPA Jepang Tingkat Dasar: Kajian Pragmatik Lintas Budaya, dan 7) Hidayati, dkk. (2025) dengan judul Interferensi Bahasa Jepang pada Aspek Ortografi oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang Tingkat Madya di Unisma.

Berdasarkan judul-judul tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak penelitian dilakukan pada topik atau keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa penutur asing berbahasa Jepang. Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada pemahaman bacaan dan informasi serta evaluasi capaian belajar siswa penutur asing berbahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan membandingkan penggunaan *cloze test* yang disesuaikan dengan kondisi siswa asing penutur Jepang di sekolah dengan asesmen reguler yang sama dengan siswa penutur asli. Menurut Nurgiyantoro (1998) Tes cloze merupakan suatu tugas untuk melengkapi kembali kata-kata yang sengaja dihilangkan pada sebuah wacana. Tes cloze atau *cloze test*—yang berupa kata-kata yang dihilangkan—dibagi ke dalam empat kategori, yaitu pertanyaan (1) dalam satu klausa yang dapat berwujud sintaktik dan kosa kata, (2) antarklausa dalam satu kalimat, (3) antarkalimat dalam teks, dan (4) ekstratekstual (Jonz, dalam Nurgiyantoro, 1998). Sedangkan menurut Basri, dkk. (2024), pola perumpangan tes rumpang/*cloze*, yakni (a) mempertahankan kalimat pertama dan kalimat terakhir secara utuh pada setiap paragraf, (b) menghilangkan secara terstruktur satu kata pada kata kelima pada kalimat kedua dan seterusnya pada setiap paragraf, (c) jika kata kelima yang dirumpangkan berbentuk nama diri/jumlah/bilangan maka perumpangan dipindahkan pada kata keenam. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Andriani (2014), istilah *cloze* berasal dari persepsi psikologi gestal yang merupakan proses menutup sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik cloze tempat kosong sengaja disediakan dalam satu wacana dengan menghilangkan kata-kata tertentu. Tugas siswa dalam tes ini adalah mengisikan kembali kata-kata itu secara tepat, siswa dituntut menguasai sistem gramatikal bahasa dan harus memahami wacana. Dalam mengukur kemampuan berbahasa siswa penyusunan teknik cloze harus dipilihkan wacana yang memaksa siswa untuk memahami wacana itu.

Dari fokus penelitian tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana capaian belajar siswa penutur asing berbahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan asesmen capaian belajar yang sama dengan siswa penutur bahasa Indonesia? 2) Bagaimana capaian belajar siswa penutur asing berbahasa Jepang dalam pembelajaran bahasa Indonesia diukur melalui *cloze test*? 3) Bagaimana perbandingan hasil capaian belajar siswa penutur asing berbahasa Jepang antara asesmen *cloze test* dan asesmen reguler? 4) Apa implikasi perbandingan tersebut terhadap evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dalam kajian kebahasaan, metode deskriptif umumnya dipakai dalam pendekatan kualitatif, khususnya dalam kegiatan pengumpulan serta penggambaran data secara ilmiah. Djajasudarma (2010) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan deskripsi, yakni memberikan gambaran atau lukisan yang tersusun secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, karakteristik, maupun hubungan antar fenomena yang diteliti. Lebih lanjut, penelitian kualitatif dipandang memiliki sifat alami karena proses pengkajian dan pengungkapan fenomena subjek penelitian dilakukan melalui uraian deskriptif yang rinci dalam bentuk kata atau kalimat. Oleh sebab itu, hasil penelitian dengan metode ini mampu mengungkap ciri-ciri atau karakteristik subjek secara lebih tepat dan objektif.

Subjek penelitian ini adalah hasil belajar dari siswa penutur asing berbahasa Jepang yang saat ini belajar di kelas 10 Sekolah Menengah Atas (SMA). Sumber data dalam penelitian ini adalah lembar evaluasi dari hasil belajar siswa. Data didokumentasikan dalam bentuk hasil belajar siswa berupa dua tipe soal yakni tipe soal reguler yang disamakan dengan siswa lokal serta tipe soal *cloze test*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan literatur sebagai data tambahan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian, kemudian menarik kesimpulan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa penutur asing berbahasa Jepang menunjukkan dinamika yang berbeda dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa penutur asli. Untuk mengukur kemampuan dan capaian belajarnya, siswa penutur asing diberikan dua jenis asesmen. Asesmen pertama adalah asesmen reguler, yaitu asesmen yang sama dengan siswa lain di kelas berupa soal pilihan ganda sesuai dengan capaian kompetensi yang dipelajari. Asesmen kedua adalah asesmen khusus yang dirancang bagi siswa penutur asing dalam bentuk *cloze test*. Soal ini tetap mengacu pada capaian kompetensi yang sama, namun disajikan dalam bentuk paragraf dengan pilihan topik dan penggunaan kalimat yang lebih sederhana dan sesuai dengan kesukaannya.

Capaian Belajar dengan Asesmen Reguler

Berdasarkan hasil asesmen capaian belajar yang menggunakan instrumen yang sama, terlihat bahwa siswa penutur Jepang mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Alasan utamanya adalah keterbatasan kosakata sehingga sulit memahami bacaan yang sama dengan siswa penutur bahasa Indonesia. Hal ini dapat

dipahami karena bahasa Indonesia bukan bahasa pertama mereka sehingga membutuhkan waktu lebih panjang untuk menguasai struktur bahasa, kosakata, serta penggunaan konteks budaya.

Hasil yang didapat dari pengerjaan soal sebanyak 25 pilihan ganda bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Soal dan Hasil Pengerjaan Asesmen Reguler

No.	Soal dan Indikator	Keterangan	Hasil	Kesimpulan
1.	Menentukan definisi yang tepat dari dua kalimat yang disediakan beserta alasannya	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
2.	Pernyataan yang sesuai dengan teks	Dijawab	Benar	Bisa
3.	Pernyataan yang tidak sesuai dengan teks	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
4.	Menyimpulkan teks	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
5.	Menentukan kalimat tanya yang tepat sesuai teks	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
6.	Mengkritisi pernyataan	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
7.	Mengurutkan paragraf acak menjadi teks	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
8.	Menentukan struktur teks	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
9.	Menentukan makna kata	Dijawab	Salah	Belum bisa
10.	Menentukan sinonim	Dijawab	Salah	Belum Bisa
11.	Menentukan kalimat berdasarkan teks	Dijawab	Salah	Belum bisa
12.	Menentukan jenis kalimat (kalimat deskripsi)	Dijawab	Salah	Belum bisa
13.	Mengevaluasi kesalahan penulisan kata depan dan kata hubung	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
14.	Menentukan penggunaan kata depan dan imbuhan 'di'	Dijawab	Benar	Bisa
15.	Membuat kalimat dengan makna tersurat	Tidak dijawab	-	Tidak bisa
16.	Menentukan makna tersirat	Dijawab	Salah	Belum bisa
17.	Mengevaluasi urutan langkah menyusun teks	Dijawab	Benar	Bisa
18.	Menentukan bagian struktur teks	Dijawab	Benar	Bisa
19.	Menyimpulkan	Dijawab	Salah	Belum bisa
20.	Menentukan benar salah dari pernyataan	Dijawab	Salah	Belum bisa
21.	Menyimpulkan berdasarkan data grafik	Dijawab	Benar	Bisa
22.	Menyimpulkan berdasarkan data	Dijawab	Benar	Bisa
23.	Menyimpulkan berdasarkan tabel	Dijawab	Benar	Bisa
24.	Menyimpulkan berdasarkan diagram batang	Dijawab	Benar	Bisa
25.	Menentukan pernyataan yang sesuai berdasarkan tabel	Dijawab	Benar	Bisa

Berdasarkan tabel tersebut, hasil jawaban dikategorikan menjadi tiga, yaitu bisa, belum bisa, dan tidak bisa. Kategori bisa artinya soal dapat dikerjakan dengan benar, kategori belum bisa artinya dikerjakan namun salah, dan kategori tidak bisa artinya tidak dikerjakan sama sekali.

Tabel 2. Kategori dan Jumlah Soal Asesmen Reguler

Kategori	Jumlah soal	Nomor	Persentase
Bisa	9	2, 14, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25	36 %
Belum bisa	7	9, 10, 11, 12, 16, 19, 20	28 %
Tidak bisa	9	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 15	36 %

Tabel 3. Kategori dan Indikator Asesmen Reguler

Kategori	Indikator Asesmen Reguler
Bisa	Pernyataan yang sesuai dengan teks Menentukan penggunaan kata depan dan imbuhan 'di' Mengevaluasi urutan langkah menyusun teks Menentukan bagian struktur teks Menyimpulkan berdasarkan data grafik Menyimpulkan berdasarkan data Menyimpulkan berdasarkan tabel Menyimpulkan berdasarkan diagram batang Menentukan pernyataan yang sesuai berdasarkan tabel
Belum bisa	Menentukan makna kata Menentukan sinonim Menentukan kalimat berdasarkan teks Menentukan jenis kalimat (kalimat deskripsi) Menentukan makna tersirat Menyimpulkan teks Menentukan benar salah dari pernyataan
Tidak bisa	Menentukan definisi yang tepat dari dua kalimat yang disediakan beserta alasannya Pernyataan yang tidak sesuai dengan teks Menyimpulkan teks Menentukan kalimat tanya yang tepat sesuai teks Mengkritisi pernyataan Mengurutkan paragraf acak menjadi teks Menentukan struktur teks Mengevaluasi kesalahan penulisan kata depan dan kata hubung Membuat kalimat dengan makna tersurat

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa penutur bahasa Jepang dapat menjawab pertanyaan yang jawabannya tertulis atau tertera di dalam teks, menentukan kata dengan imbuhan dan kata depan 'di', mengurutkan langkah menyusun teks, menentukan bagian struktur teks, serta mampu menyimpulkan jika diberikan data berupa grafik, tabel, diagram batang, dan tabel. Pertanyaan dengan permintaan menentukan makna kata tersirat dan tersurat, sinonim, bentuk dan jenis kalimat, pernyataan benar dan salah, serta satu pertanyaan menyimpulkan teks sudah dijawab namun belum benar. Sedangkan untuk menentukan definisi yang tepat dari dua kalimat yang disediakan, menentukan pernyataan yang tidak sesuai, mengkritisi pernyataan, menentukan urutan dari struktur teks, mengevaluasi kesalahan penulisan kata depan dan kata hubung, menyimpulkan teks, dan membuat kalimat dengan makna tersurat tidak dijawab sama sekali.

Meninjau parameter deskripsi capaian pembelajaran khusus bidang bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) Level 1, siswa penutur bahasa Jepang sudah memahami kosa kata sederhana, mampu menggunakan kalimat sederhana, membedakan dan menggunakan kata depan dan imbuhan ‘di’. Sedangkan untuk kata negasi, kata tanya berdasarkan teks, serta kosa kata yang tidak umum masih sulit untuk dipahami.

Capaian Belajar dengan Cloze test

Jika dibandingkan dengan siswa penutur bahasa Indonesia seusianya, terdapat kesenjangan capaian belajar, terutama dipengaruhi oleh faktor latar belakang linguistik. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan asesmen yang sama antara siswa penutur asing dan siswa penutur asli memang bisa memberikan gambaran capaian belajar secara umum. Namun, diperlukan penyesuaian dalam interpretasi hasil. Bagi siswa penutur Jepang, capaian belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, melainkan juga proses adaptasi terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, asesmen sebaiknya dilengkapi dengan indikator yang lebih kontekstual bagi pembelajar asing agar dapat mengukur perkembangan bahasa mereka secara lebih adil dan komprehensif, salah satunya dalam bentuk *cloze test*.

Tabel 4. Bentuk Soal dan Hasil Pengerjaan Asesmen *Cloze test*

No	Soal dan Indikator	Keterangan	Hasil	Kesimpulan
1.	Menjodohkan pernyataan pada kolom A dengan kolom B	Dijawab	Benar Siswa dapat menjodohkan namun tidak semua kolom B dipasangkan karena siswa menganggap pasangan tiap kolom hanya satu.	Bisa Petunjuk pengerjaan soal perlu diperjelas lagi.
2.	Melengkapi struktur teks dengan label yang sudah disediakan	Tidak dijawab	-	Tidak Bisa
3.	Melengkapi paragraf dengan kata yang sudah disediakan	Dijawab	Benar Siswa dapat melengkapi bagian rumpang untuk paragraf dengan topik dan kosakata sederhana	Bisa
4.	Mengisi bagian rumpang dalam bentuk pilihan ganda	Dijawab	Benar Siswa dapat melengkapi kalimat yang rumpang dengan topik, kosakata, dan kalimat yang sederhana	Bisa
5.	Melengkapi kalimat selanjutnya dalam bentuk pilihan ganda	Dijawab	Benar Siswa dapat melanjutkan	Bisa

			kalimat untuk melengkapi paragraf dengan topik, kosakata, dan kalimat sederhana	
6.	Memperbaiki kalimat sederhana yang tidak baku dalam bentuk pilihan ganda	Dijawab	Benar	Bisa
7.	Menentukan kalimat yang sesuai dalam bentuk pilihan ganda	Dijawab	Benar	Bisa
8.	Menentukan istilah umum yang sesuai dengan topik sederhana dalam bentuk pilihan ganda	Dijawab	Benar	Bisa
9.	Menentukan kalimat dengan tiga kaidah dalam bentuk pilihan ganda	Dijawab	Salah	Belum Bisa
10.	Menentukan jenis kalimat dalam bentuk memberikan tanda ceklis	Tidak dijawab	-	Siswa dapat menentukan jika hanya satu kaidah Tidak Bisa
11.	Menjodohkan gambar dengan deskripsi yang tepat	Dijawab	Benar	Bisa

Tabel 2. Kategori dan Jumlah Soal Asesmen *Cloze test*

Kategori	Jumlah soal	Nomor	Persentase
Bisa	8	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11	72,7 %
Belum bisa	1	9	9,1 %
Tidak bisa	2	2, 10	18,2 %

Tabel 3. Kategori dan Indikator Asesmen *Cloze test*

Kategori	Indikator Asesmen Reguler
Bisa	Menjodohkan pernyataan pada kolom A dengan kolom B Melengkapi paragraf dengan kata yang sudah disediakan Mengisi bagian rumpang dalam bentuk pilihan ganda Melengkapi kalimat selanjutnya dalam bentuk pilihan ganda Memperbaiki kalimat sederhana yang tidak baku dalam bentuk pilihan ganda Menentukan kalimat yang sesuai dalam bentuk pilihan ganda Menentukan istilah umum yang sesuai dengan topik sederhana dalam bentuk pilihan ganda

Belum Bisa	Menentukan kalimat dengan tiga kaidah dalam bentuk pilihan ganda
Tidak Bisa	Melengkapi struktur teks dengan label yang sudah disediakan Menentukan jenis kalimat dalam bentuk memberikan tanda ceklis

Data asesmen dengan bentuk soal khusus (*cloze test* dan variasinya) menunjukkan bahwa siswa penutur asing berbahasa Jepang mampu menyelesaikan sebagian besar soal dengan baik. Dari 11 soal yang diberikan, siswa dapat menjawab benar pada 8 soal. Jenis soal yang berhasil dikerjakan adalah soal menjodohkan, melengkapi paragraf rumpang, mengisi kalimat rumpang dengan pilihan ganda, memperbaiki kalimat sederhana yang tidak baku, menentukan kalimat yang sesuai dengan topik, memilih istilah umum, serta menjodohkan gambar dengan deskripsinya. Soal-soal tersebut relatif lebih sederhana karena menggunakan kosakata sehari-hari, struktur kalimat yang tidak rumit, serta topik yang dekat dengan keseharian siswa. Namun, ada beberapa kendala yang muncul.

Pada soal menjodohkan kolom A dan B, meskipun jawaban siswa benar, terdapat kesalahpahaman dalam memahami petunjuk. Siswa menganggap setiap item kolom A hanya boleh dipasangkan dengan satu item kolom B, padahal ada beberapa kolom B yang seharusnya bisa dipasangkan lebih dari sekali. Hal ini menunjukkan bahwa instruksi soal perlu diperjelas agar tidak menimbulkan interpretasi berbeda. Kesulitan lainnya terlihat pada soal menentukan kalimat dengan tiga kaidah dan soal menentukan jenis kalimat dengan tanda ceklis. Pada soal kalimat dengan tiga kaidah, siswa hanya mampu mengenali satu kaidah sehingga jawabannya salah. Sementara pada soal jenis kalimat, siswa tidak menjawab sama sekali. Kesulitan ini dapat terjadi karena tuntutan linguistik lebih tinggi, baik dalam memahami istilah tata bahasa maupun dalam mengingat aturan kaidah yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, hasil asesmen ini menunjukkan bahwa format soal yang sederhana, jelas, dan berbasis pilihan ganda atau visual lebih mudah dipahami siswa penutur asing. Siswa mampu menunjukkan penguasaan kosakata dasar, kalimat sederhana, serta keterampilan mencocokkan informasi. Sebaliknya, soal yang menuntut pemahaman konsep tata bahasa atau memerlukan lebih dari satu langkah pemikiran cenderung sulit bagi siswa.

Perbandingan Hasil Capaian Belajar Menggunakan Asesmen Reguler dengan Cloze test

Pada asesmen reguler, siswa penutur asing berbahasa Jepang hanya mampu menjawab sebagian kecil soal dengan benar. Hanya 9 soal (36%) termasuk kategori bisa (dikerjakan dan benar), 7 soal (28%) termasuk kategori belum bisa (dijawab tetapi salah), dan 9 soal (36%) termasuk kategori tidak bisa (tidak dijawab sama sekali)

Soal yang bisa dijawab biasanya bersifat eksplisit, misalnya jawaban tertulis jelas dalam teks atau berupa data grafik, tabel, dan diagram. Sebaliknya, ketika soal menuntut pemahaman yang lebih tinggi, seperti menyimpulkan isi teks, memahami makna tersirat, atau menentukan sinonim, siswa banyak melakukan kesalahan bahkan sering kali tidak menjawab sama sekali. Hal ini terutama disebabkan keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur bahasa yang masih dasar, sehingga beban kognitif menjadi lebih berat dibandingkan siswa penutur asli.

Cloze test memberikan hasil yang berbeda. Dengan format soal berupa isian rumpang, menjodohkan, atau pilihan sederhana, siswa hampir dapat menjawab semua soal dengan benar. Format ini lebih sesuai karena menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat pendek, serta menyediakan petunjuk berupa pilihan jawaban. Dengan demikian, siswa tidak terbebani untuk mengingat terlalu banyak kosakata atau membuat inferensi yang rumit, melainkan cukup mengenali jawaban yang tepat sesuai konteks.

Implikasi Perbandingan terhadap Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Perbedaan hasil ini membuktikan bahwa format asesmen sangat memengaruhi performa siswa penutur asing. Asesmen reguler memang tetap penting untuk melihat gambaran capaian umum, tetapi hasilnya sering kali meremehkan kemampuan siswa jika dibandingkan langsung dengan penutur asli. Sebaliknya, *cloze test* lebih adil untuk mengukur perkembangan bahasa asing karena menyesuaikan dengan kondisi linguistik dan budaya pembelajar.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sebaiknya tidak hanya mengandalkan asesmen reguler, melainkan dipadukan dengan asesmen khusus seperti *cloze test*. Dengan cara ini, capaian siswa dapat terlihat lebih komprehensif. Hasil yang rendah pada asesmen reguler bisa dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi bahasa, sementara hasil *cloze test* menunjukkan potensi kemampuan yang sebenarnya sudah berkembang. Implikasi utamanya adalah guru perlu mendesain asesmen yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga memberi ruang untuk menilai proses perkembangan bahasa siswa secara bertahap dan sesuai dengan level mereka.

SIMPULAN

Capaian belajar siswa penutur asing berbahasa Jepang melalui asesmen reguler menunjukkan bahwa mereka hanya mampu menjawab soal-soal yang jawabannya eksplisit dalam teks atau berbasis data visual seperti grafik, tabel, dan diagram. Namun, mereka mengalami kesulitan dalam memahami soal yang menuntut penalaran lebih tinggi, seperti makna tersirat, sinonim, jenis kalimat, maupun penyusunan struktur teks. Beberapa soal tidak terjawab sama sekali karena keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur bahasa.

Melalui asesmen *cloze test* yang dirancang khusus dengan bahasa sederhana, pilihan jawaban yang jelas, dan konteks sesuai dengan kesukaan siswa, capaian belajar siswa meningkat. Hampir semua soal dapat dijawab dengan benar, meskipun terdapat kendala teknis pada soal menjodohkan yang memerlukan petunjuk lebih rinci. Hasil asesmen menunjukkan perbedaan signifikan. Pada asesmen reguler, siswa hanya mampu menjawab sebagian kecil soal, sedangkan pada asesmen *cloze test* siswa hampir mampu menjawab seluruh soal dengan benar. Hal ini membuktikan bahwa format asesmen sangat memengaruhi performa siswa penutur asing. Perbandingan hasil kedua asesmen mengimplikasikan bahwa asesmen reguler tetap penting untuk melihat capaian umum, namun tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan bahasa siswa penutur asing. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu mengombinasikan asesmen reguler dengan asesmen khusus (seperti *cloze test*) agar hasil evaluasi lebih adil, komprehensif, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar asing.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R. S. (2014). Tes Kebahasaan. *Educate*, 3(2).
- Asih, N. S. F., Prasetyo, V. M., & Mulya, K. (2023). Kebutuhan bahan ajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang berbasis kearifan lokal Jakarta. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1-12.
- Basri, M. B., Nojeng, A., Ilham, M., & Gaffar, M. S. (2024). Tingkat Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 198-204.
- Fitri, Anisa (2020). Kajian Tuturan Bahasa Indonesia Pemelajar BIPA Asal Jepang dan Implikasinya bagi Pembelajaran Pelafalan Berbasis Android.
- Hidayati, L. Z., Busri, H., & Laksono, P. T. (2025). Interferensi Bahasa Jepang pada Aspek Ortografi oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang Tingkat Madya di Unisma. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(22).
- <https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/p/kebahasaan-3/jumlah-pemelajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-2024>.
- Indonesia, D. P. B. D. S. Kajian Tuturan Bahasa Indonesia Pemelajar BIPA Asal Jepang dan Implikasinya bagi Pembelajaran Pelafalan Berbasis Android.
- Kartika, D. (2017). Strategi Dan Penggunaan Modifikasi Dalam Kesantunan Tindak Tuter Memohon Oleh Mahasiswa Jepang Pada Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 136-147.

- Kii, A. A., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2024). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa/Siswi di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Wesley Malang. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 152-161.
- Naufalia, A., Darmayanti, N., & Sunarni, N. (2023). Budaya Jepang pada Tuturan Implikatur Percakapan Pembelajar BIPA Jepang Tingkat Dasar: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 9(2).
- Nugroho, R. D., Suryawati, C. T., & Zuliastutik, H. (2018). Analisis kesalahan dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa Jepang dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 193-210.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Kesejajaran Bentuk Tes Pilihan Ganda dengan Tes Cloze dalam Tes Membaca Pemahaman.
- Seo, K. (2004). Model Artikulator dalam Pengajaran Pelafalan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing BIPA, Khususnya Penutur Bahasa Jepang: Studi Eksperimen pada Penutur Bahasa Jepang di Program BIPA Universitas Padjajaran, Tahun Akademik 2002/2003 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Septyani, D. E. (2020). Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat B1 (Penelitian Deskriptif Kuantitatif) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sidik, R. (2022). Analisis Kurikulum BIPA bagi Ekspatriat Jepang. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 22-38.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Sukma, N. I. E., Al Firdausy, A. M. S., Raihana, R., & Nurmala, M. (2025). Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Bahasa Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 743-750.